

BAB IV
ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 HASIL PENGUMPULAN DATA PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2014-2017. Pemilihan sampel menggunakan metode purposive sampling, sehingga menghasilkan 10 perusahaan perbankan dari total 43 perusahaan. Kriteria yang ditetapkan dalam pemilihan sampel dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1
Daftar Perusahaan Perbankan Periode 2014-2017

No	Kode Perusahaan	Nama Emiten	Tanggal IPO
1	BBKP	Bank Bukopin Tbk	30 Juni 2006
2	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk	18 Mei 2006
3	BBCA	Bank Central Asia Tbk	11 Mei 2000
4	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk	24 Oktober 1989
5	BMRI	Bank Mandiri Tbk	23 Juni 2003
6	BBNI	Bank Negara Indonesia Tbk	28 Oktober 1996
7	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk	29 Juni 2010
8	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	29 Juni 2012
9	BBRI	Bank Rakyat Indonesia Tbk	31 Oktober 2003
10	BBTN	Bank Tabungan Negara Tbk	8 Desember 2009

Sumber: www.idx.co.id

4.1.1 Return On Equity (ROE)

Return On Equity (ROE) diukur dengan membagi total laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri dan dikali seratus persen. Tabel dibawah ini menggambarkan mengenai kondisi *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan perbankan periode 2014-2017 sebagai berikut.

Tabel 4.2
Data Penelitian Variabel *Return On Equity* (ROE)

No	Kode Perusahaan	2014	2015	2016	2017
		4	5	6	7
1	BBKP	0,10 655	0,16 565	0,02 554	0,02 011
2	BNBA	0,08 607	0,04 616	0,06 074	0,06 571
3	BBCA	0,21 190	0,20 124	0,18 305	0,17 748
4	BDMN	0,08 124	0,07 217	0,07 677	0,09 722
5	BMRI	0,19 700	0,17 702	0,09 552	0,12 613
6	BBNI	0,17 746	0,11 653	0,12 784	0,13 647
7	BJBR	0,15 815	0,17 802	0,11 921	0,11 988
8	BJTM	0,15 538	0,14 050	0,14 262	0,14 833
9	BBRI	0,24 815	0,25 990	0,17 865	0,17 356
10	BBTN	0,09 104	0,13 354	0,13 690	0,13 975

Sumber: www.idx.co.id dan data sekunder diolah 2018

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa dari 10 perusahaan yang diamati menunjukkan hasil *Return On Equity* (ROE) mengalami penurunan pada 9 perusahaan dan mengalami kenaikan yaitu pada 1 perusahaan. Hasil *Return On Equity* yang paling tinggi 0,25990 dan yang paling rendah 0,02011. Penurunan ini disebabkan oleh laba bersih perusahaan yang mengalami penurunan namun aktiva

mengalami kenaikan atau laba bersih perusahaan mengalami penurunan dan aktiva tetap. *Return On Equity* (ROE) yang menurun menunjukkan perusahaan kurang efisien dalam pengelolaan aktiva menjadi laba bersih.

4.1.2 *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) dapat diukur dengan membagi total hutang dengan total modal sendiri. Tabel dibawah ini menggambarkan mengenai kondisi *Debt to Equity Ratio* (DER) pada perusahaan perbankan periode 2014-2017 sebagai berikut.

Tabel 4.3

Data Penelitian Variabel *Debt to Equity Ratio* (DER)

Kode Perusahaan	2014	2015	2016	2017
BBKP	10,58 858	14,91 590	13,87 382	14,74 845
BNBA	7,561 84	4,322 50	4,491 90	4,147 14
BBCA	6,064 52	5,600 51	4,973 22	4,679 85
BDMN	4,927 42	4,496 37	3,795 11	3,550 61
BMRI	6,648 12	6,161 08	5,376 29	5,223 50
BBNI	5,590 65	5,261 82	5,520 21	5,788 58
BJBR	9,021 10	9,806 15	8,995 02	9,779 39
BJTM	5,287 28	5,799 13	4,968 86	5,591 38
BBRI	7,205 20	7,830 15	5,836 23	5,730 00
BBTN	10,79 985	11,39 583	10,19 511	10,33 712

Sumber: www.idx.co.id dan data sekunder diolah 2018

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa dari 10 sampel perusahaan menunjukkan hasil *Debt to Equity Ratio* (DER) yang mengalami penurunan yang terdapat pada 5 perusahaan, namun terdapat hasil *Debt to Equity Ratio* (DER) yang mengalami kenaikan yang terdapat pada 5 perusahaan. Hasil yang paling tinggi 14,91590 dan yang paling rendah 3,55061. Besaran *Debt Equity Ratio* (DER) yang menurun disebabkan karena perusahaan mengurangi proporsi penggunaan hutang dalam nilai tambah aktiva perusahaan. Besaran *Debt Equity Ratio* (DER) yang secara konsisten menurun sangatlah baik, karena perusahaan semakin meminimalisir resiko perusahaan tersebut akan sulit membayar hutang dan kewajibannya.

4.1.3 *Dividend Payout Ratio* (DPR)

Dividend Payout Ratio (DPR) dapat diukur dengan membagi dividend per share dengan jumlah earning per share. Tabel dibawah ini menggambarkan mengenai kondisi *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada perusahaan perbankan periode 2014-2017 sebagai berikut.

Tabel 4.4

Data Penelitian Variabel Dividend Payout Ratio (DPR)

No	Kode Perusahaan	2014	2015	2016	2017
1	BBKP	0,38 499	0,225 64	1,585 45	2,391 66
2	BNBA	0,27 184	0,227 58	0,181 82	0,220 53
3	BBCA	0,18 677	0,209 22	0,209 25	0,222 13
4	BDMN	0,41 130	0,340 45	0,285 60	0,269 89

5	BMRI	0,27 481	0,244 31	0,441 85	0,301 02
6	BBNI	0,25 200	0,296 82	0,199 27	0,291 52
7	BJBR	0,68 599	0,504 15	0,712 25	0,712 00
8	BJTM	0,64 518	0,706 06	0,623 13	0,563 02
9	BBRI	0,26 196	0,286 14	1,441 63	0,358 30
10	BBTN	0,41 837	0,120 48	0,141 52	0,172 94

Sumber: www.idx.co.id dan data sekunder diolah 2018

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa dari 10 sampel perusahaan menunjukkan hasil *Dividend Payout Ratio* (DPR) mengalami kenaikan pada 6 perusahaan, namun terdapat hasil *Dividend Payout Ratio* (DPR) mengalami penurunan pada 4 perusahaan. Hasil *Dividend Payout Ratio* (DPR) yang paling tinggi 2,39166 dan yang paling rendah 0,12048. Kenaikan *Dividend Payout Ratio* (DPR) disebabkan karena ketika perusahaan secara terus menerus membagikan dividen kepada para pemegang saham dan kenaikan rasio pembayaran dividen merupakan suatu keuntungan bagi investor dan menimbulkan penilaian bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik di masa mendatang.

4.1.4 SIZE

Size dapat diukur dilihat dari total aset yang dimiliki suatu perusahaan yang dapat digunakan untuk kegiatan operasi perusahaan. Tabel dibawah ini menggambarkan mengenai kondisi *Size* pada perusahaan perbankan periode 2014-2017 sebagai berikut.

Tabel 4.5
Data penelitian variabel Size

N	Kode Perusahaan	2014	2015	2016	2017
1	BBKP	32,00	32,16	32,26	32,30
2	BNBA	29,27	29,51	29,59	29,58
3	BBCA	33,95	34,02	34,15	34,25
4	BDMN	32,91	32,87	32,79	32,81
5	BMRI	34,38	34,44	34,58	34,66
6	BBNI	33,66	33,86	34,03	34,20
7	BJBR	31,96	32,12	32,26	32,30
8	BJTM	31,27	31,39	31,39	31,57
9	BBRI	34,32	34,41	34,54	34,66
10	BBTN	32,60	32,78	33,00	33,20

Sumber: www.idx.co.id dan data sekunder diolah 2018

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa dari 10 sampel perusahaan menunjukkan hasil *Size* mengalami kenaikan pada 7 perusahaan, namun terdapat hasil *Size* mengalami penurunan pada 3 perusahaan. Hasil *Size* yang paling tinggi 34,66 dan yang paling rendah 29,27.

4.1.5 Price to Book Value (PBV)

Price to Book Value (PBV) dapat diukur dengan membagi harga saham dengan nilai buku per sahamnya. Nilai buku per sahamnya dapat diukur dengan membagi total ekuitas dengan jumlah saham yang beredar. Tabel dibawah ini menggambarkan mengenai kondisi *Price to Book Value* (PBV) pada Perusahaan Perbankan periode 2014-2017 sebagai berikut.

Tabel 4.6
Data Penelitian Variabel *Price to Book Value* (PBV)

No	Kode	2014	2015	2016	2017
	Perusahaan				
1	BBKP	0,999	1,092	0,841	0,793
	04		63	60	19
2	BNBA	0,606	0,355	0,356	0,454
	14		71	30	26
3	BBCA	4,154	3,660	3,391	4,110
	59		19	81	78
4	BDMN	1,313	0,896	0,977	1,702
	56		42	49	97
5	BMRI	2,247	1,806	1,761	2,196
	77		26	00	00
6	BBNI	1,864	1,186	1,154	1,829
	21		37	39	69
7	BJBR	0,999	0,943	3,397	2,302
	25		73	73	93
8	BJTM	1,135	1,035	1,181	1,357
	43		51	58	59
9	BBRI	2,940	2,491	0,392	2,682
	49		40	35	91
10	BBTN	1,043	0,988	0,963	1,745
	23		75	20	17

Sumber: www.idx.co.id dan data sekunder diolah 2018

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa dari 10 sampel perusahaan yang diamati menunjukkan hasil *Price to Book Value* (PBV) mengalami kenaikan pada 7 perusahaan, namun terdapat hasil *Price to Book Value* (PBV) mengalami

penurunan pada 3 perusahaan. Hasil yang paling tinggi 4,15459 dan yang paling rendah 0,35571. Kenaikan disebabkan karena harga saham perusahaan konsisten naik dan nilai buku tetap. Harga saham konsisten disebabkan oleh penilaian investor pada perusahaan sangat baik, sehingga banyak investor baru yang berinvestasi pada perusahaan tersebut dan akan menjadikan kenaikan pada nilai perusahaan.



4.2 Hasil Analisis Data dan Pembahasan

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis Statistik Deskriptif memberi gambaran suatu data dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai median, rata-rata (mean) dan standar deviasi. Berikut adalah hasil analisis statistik deskriptif.

Tabel 4.7
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	Mini mum	Maxi mum	Me an	Std. Deviati on
Nilai Perusahaan	0.36	4.15	1.63 38	1.02992
Profitabilitas	0.02	0.26	0.13 53	0.05514
Struktur Modal	3.55	14.92	7.17 30	3.02543
Kebijakan Dividen	0.12	2.39	0.45 68	0.44018
Ukuran Perusahaan	29.27	34.66	32.8 020	1.52373

Sumber: Output SPSS 23

Berdasarkan tabel 4.7, dapat diketahui data statistik mengenai nilai minimum, nilai maximum, nilai median, rata-rata (mean), dan standar deviasi.

Berikut penjelasan dari tabel 4.7:

1. Variabel *Price to Book Value* (PBV) dengan nilai terendah (*minimum*) dimiliki oleh Bank Bumi Atra Tbk. (BNBA) pada tahun 2015 dengan nilai 0,35571 yang artinya perusahaan memiliki nilai perusahaan terendah dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Nilai tertinggi (*maksimum*) dimiliki oleh Bank Central Asia Tbk. (BBCA) pada tahun 2014 dengan nilai 4,15459 yang artinya perusahaan memiliki nilai perusahaan paling tinggi dibandingkan

dengan perusahaan lainnya. Nilai rata-rata (*mean*) PBV sebesar 1,6338 dengan standar deviasi sebesar 1,02992. Nilai rata-rata (*mean*) PBV lebih besar dari standar deviasi yang artinya bahwa sampel yang dimiliki besarnya sama antara masing-masing sampel perusahaan perbankan. Penyebaran data menunjukkan hasil yang normal.

2. Variabel *Return On Equity* (ROE) dengan nilai terendah (*minimum*) dimiliki oleh Bank Bukopin Tbk. (BBKP) pada tahun 2017 dengan nilai 0,02011 yang artinya perusahaan memiliki tingkat pengembalian aset yang buruk dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Nilai tertinggi (maksimum) dimiliki oleh Bank Rakyat Indonesia Tbk. (BBRI) pada tahun 2015 dengan nilai 0,25990 yang artinya perusahaan memiliki tingkat pengembalian aset yang baik dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Sedangkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,1353 dengan standar deviasi sebesar 0,05514. Nilai rata-rata (*mean*) ROE lebih besar dari standar deviasi yang artinya sampel (data variatif) yang dimiliki besarnya sama antara masing-masing sampel perusahaan perbankan. Penyebaran data menunjukkan hasil yang normal.

3. Variabel *Debt to Equity* (DER) dengan nilai terendah (*minimum*) dimiliki oleh Bank Danamond Indonesia Tbk. (BDMN) pada tahun 2017 dengan nilai 3,55061 yang artinya perusahaan memiliki tingkat pengelolaan hutang yang baik dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Nilai tertinggi (maksimum) dimiliki oleh Bank Bukopin Tbk. (BBKP) pada tahun 2015 dengan nilai 14,91590 yang artinya perusahaan memiliki tingkat pengelolaan hutang yang buruk dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Sedangkan nilai rata-rata (*mean*)

sebesar 7,1730 dengan standar deviasi sebesar 3,02543. Nilai rata-rata (mean) DER lebih besar dari standar deviasi yang artinya sampel (data variatif) yang dimiliki besarnya sama antara masing-masing sampel perusahaan perbankan. Penyebaran data menunjukkan hasil yang normal.

4. Variabel *Dividend Payout Ratio* (DPR) dengan nilai terendah (minimum) dimiliki oleh Bank Tabungan Negara Tbk. (BBTN) pada tahun 2015 dengan nilai 0,12048 yang artinya perusahaan tersebut DPR yang rendah dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Nilai tertinggi (maksimum) dimiliki oleh Bank Bukopin Tbk. (BBKP) pada tahun 2017 dengan nilai 2,39166 yang artinya perusahaan memiliki DPR tinggi dari perusahaan lainnya. Sedangkan rata-rata (mean) sebesar 0,4568 dengan standar deviasi sebesar 0,4418. Jadi, nilai rata-rata (mean) DPR lebih besar dari standar deviasi yang artinya sampel (data variatif) yang dimiliki besarnya sama antara masing-masing sampel perusahaan perbankan. Penyebaran data menunjukkan hasil yang normal.
5. Variabel *Size* dengan nilai terendah (minimum) dimiliki oleh Bank Bumi Arta Tbk. (BNBA) pada tahun 2014 dengan nilai 29,27 dan nilai tertinggi (maksimum) pada tahun 2017 dengan nilai 34,66. Sedangkan rata-rata (mean) sebesar 32,8020 dengan standar deviasi sebesar 1,52373. Jadi, nilai rata-rata (mean) SIZE lebih besar dari standar deviasi.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, perlu dilakukan pengujian asumsi klasik terlebih dahulu yang meliputi sebagai berikut



4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas data digunakan untuk menguji kenormalan data dilakukan dengan serangkaian pengujian yang bertujuan dapat membantu peneliti dalam menentukan distribusi normal. Yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu uji *Kolmogorov Smirnov*. Dalam menguji normalitas residual dengan melihat tingkat signifikansinya. Cara mendeteksi normalitas data agar mengetahui terdistribusi normal atau tidak terdistribusi normal apabila nilai signifikannya *Kolmogorov Smirnov* lebih besar dari 0,05.

Tabel 4.8
Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.75048807
	Absolute	.177
Most Extreme Differences	Positive	.177
	Negative	-.109
Kolmogorov-Smirnov Z		1.119
Asymp. Sig. (2-tailed)		.163

Sumber: Output SPSS 23

Hasil pada uji tersebut menunjukkan bahwa nilai *Kolmogorov-smirnov* adalah 1,119 dengan nilai Asymp Sig (2-tailed) sebesar 0,163. Karena nilai signifikan yang diperoleh 0,163 lebih besar dari nilai signifikansi yaitu 0,05, maka hal tersebut menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini sudah terdistribusi normal.

4.2.2.2 Uji Multikolinieritas

Tujuan uji multikolinieritas adalah untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Untuk menguji multikolinieritas digunakan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Pengujian multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai tolerance dan lawannya. Suatu model regresi dikatakan bebas dari multikolinieritas jika nilai *tolerance* > 0,10 atau sama dengan nilai *VIF* < 10.

Tabel 4.9

Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Profitabilitas (X_1)	0.586	1.707
Struktur Modal (X_2)	0.789	1.268
Kebijakan Dividen (X_3)	0.684	1.463
Ukuran Perusahaan (X_4)	0.666	1.501

Sumber: Ouput SPSS 23

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa seluruh variabel independen menunjukkan nilai *tolerance* yang lebih dari 0,10 dan nilai *VIF* yang kurang dari 10. *Return On Equity (ROE)* memiliki nilai tolerance 0,586 > 0,10 dan nilai *VIF* 1.707 < 10. *Debt to Equity Ratio (DER)* memiliki nilai tolerance 0,789 > 0,10 dan nilai *VIF* 1.268 < 10. *Dividend Payout Ratio (DPR)* memiliki nilai tolerance 0,684 > 0,10 dan nilai *VIF* 1.463 < 10. *SIZE* memiliki nilai tolerance 0,666 > 0,10 dan nilai *VIF* 1.501 < 10. Pada seluruh variabel independen nilai tolerance di atas 0,10 dan nilai *VIF* lebih

kecil dari 10. Artinya bahwa seluruh variabel independen pada penelitian ini tidak ada gejala multikolonieritas.

4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari dilakukannya uji heteroskedastisitas untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Pengujian uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji glejser.

Tabel 4.10

Hasil Uji Glejser

Model	B	T	Sig
Profitabilitas	3.056	1.612	0.299
Struktur Modal	-0.006	-0.198	0.116
Kebijakan	0.369	1.679	0.844
Dividen			
Ukuran	0.064	0.987	0.102
Perusahaan			

Sumber: Ouput SPSS 23

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 4.10, semua variabel independen pada penelitian ini diperoleh hasil signifikansi diatas 0,05 yang berarti tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Tujuan dari dilakukannya uji autokorelasi yaitu untuk mengetahui apakah model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Salah satu cara yang dapat digunakan

untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi yaitu dengan menggunakan uji *Run Test*.

Tabel 4.11

Hasil Uji Autokorelasi

Adjusted R Square

0,078

Sumber: Ouput SPSS 23

Berdasarkan hasil uji autokorelasi maka didapat nilai Asymp. Sig (2-tailed) 0,078 > dari 0,05, artinya tidak terdapat gejala autokorelasi.

4.3 Uji Signifikasi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t digunakan untuk melihat seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual atau parsial dalam menerangkan variasi variabel dependennya. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui signifikan atau tidak variabel independen *Return On Equity (ROE)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Dividend Payout Ratio (DPR)*, *SIZE* terhadap variabel dependen *Price to Book Value (PBV)*.

Tabel 4.12

Hasil Uji t

Model	B	Sig.	Kesimpulan
Profitabilitas	6.670	0.033	H1 Didukung
Struktur	-0.023	0.635	H2 Tidak
Modal			Didukung
Kebijakan	-0.167	0.635	H3 Tidak
Dividen			Didukung
Ukuran	0.256	0.017	H4 Didukung
Perusahaan			

Sumber : Output SPSS 23

1. Pengujian Hipotesis Pertama (H1)

Berdasarkan tabel 4.12, hubungan antara ROE (Profitabilitas) dengan nilai perusahaan adalah signifikan. Dengan arah hubungan positif diperoleh dari koefisien regresi (β) sebesar 6,670. Maka hubungan ROE dan nilai perusahaan adalah positif signifikan. Sehingga H_1 yang diharapkan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan didukung, karena nilai sig. 0,033 ($<0,05$).

2. Pengujian Hipotesis Kedua (H_2)

Berdasarkan tabel 4.12, hubungan antara DER (Struktur Modal) dengan nilai perusahaan adalah tidak berpengaruh, diperoleh dari koefisien regresi (β) sebesar -0,023. Maka hubungan DER dan nilai perusahaan adalah negatif. Sehingga H_2 yang diharapkan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan tidak didukung, karena nilai sig. 0,635 ($<0,05$).

3. Pengujian Hipotesis Ketiga (H_3)

Berdasarkan tabel 4.12, hubungan antara DPR (Kebijakan Dividen) dengan nilai perusahaan adalah berpengaruh negatif, diperoleh dari koefisien regresi (β) sebesar -0,167. Maka hubungan DPR dan nilai perusahaan adalah negatif. Sehingga H_3 yang diharapkan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan tidak didukung, karena nilai sig. 0,635 ($<0,05$).

4. Pengujian Hipotesis Keempat (H_4)

Berdasarkan tabel 4.12, hubungan antara Size (Ukuran Perusahaan) dengan nilai perusahaan adalah signifikan. Dengan arah hubungan positif diperoleh dari koefisien regresi (β) sebesar 0,256. Maka hubungan Size dan nilai perusahaan adalah positif signifikan. Sehingga H_4 yang diharapkan berpengaruh

positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan didukung, karena nilai sig. 0,017 (<0,05).



4.3.1 Uji R² atau Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi (R²) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh dan seberapa besar kemampuan model variabel independen dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yaitu antara nol dan satu.

Tabel 4.13

Hasil Uji R²

Model	Adjusted R Square
1	0.408

Pada tabel 4.14 dapat diketahui bahwa nilai Adjusted R Square adalah 0,408 atau 40,8%. Artinya variabel independen dalam penelitian ini dapat menjelaskan mengenai Nilai Perusahaan (PBV) sebesar 40,8%, sisanya 59,2% tidak dapat dijelaskan oleh persamaan regresi.

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

4.4.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan tabel 4.12 diatas, diperoleh hasil bahwa variabel Return On Equity (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan menggunakan PBV (Price to Book Value) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis didukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Menurut Saidi (2004) dalam Dewi dan Wirajaya (2013) profitabilitas merupakan kemampuan sebuah perusahaan dalam memperoleh laba. Besarnya laba yang diperoleh perusahaan akan menarik para investor untuk menanamkan

sahamnya. Semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba, maka semakin besar return yang diharapkan investor, sehingga menjadikan nilai perusahaan menjadi lebih baik.

Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka semakin tinggi tingkat efisiensi perusahaan. Apabila perusahaan memiliki laba yang tinggi maka dapat menarik minat para calon investor untuk menanamkan modalnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmawati, Topowijono, Sulasmiyati (2015), Dewi dan Wirajaya (2013), Dj, Artini, Suarjaya (2012), Nurhayati (2013), Samosir (2017), Kombih dan Suhardianto (2017) menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Dapat diartikan bahwa semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka semakin tinggi tingkat efisiensi perusahaan. Namun bertentangan dengan penelitian Herawati (2017) yang justru menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

4.4.2 Pengaruh Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan tabel 4.12 diatas, diperoleh hasil bahwa variabel Debt to Equity Ratio (DER) tidak berpengaruh terhadap nilai Perusahaan yang diukur dengan menggunakan PBV (Price to Book Value) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis tidak didukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Menurut Amirya (2008) dalam Antari dan Dana (2014) struktur modal dapat menurunkan nilai perusahaan apabila utang yang digunakan dalam

perusahaan semakin meningkat, karena dana internal yang dimiliki oleh perusahaan tersebut relatif kecil berakibat kemampuan perusahaan rendah dalam menghasilkan laba.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmawati, Topowijono, Sulasmiyati (2013), Dewi dan Wirajaya (2013), Antari dan Dana (2014) yang menyatakan struktur modal berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, karena setiap kenaikan struktur modal diikuti dengan penurunan nilai. Sedangkan penelitian Gayatri dan Mustanda (2013) menemukan bahwa struktur modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

4.4.3 Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan tabel 4.12 diatas, diperoleh hasil bahwa variabel *Dividend Payout Ratio* (DPR) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan Price to Book Value (PBV) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis tidak didukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Menurut Fenandar dan Raharja (2012) apabila perusahaan membagikan labanya kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen dan menahannya dalam bentuk *capital gain*, maka para investor akan menginvestasikan dananya pada perusahaan yang membagi labanya secara konsisten.

Semakin besar dividen yang dibagikan kepada para pemegang saham membuat penilaian terhadap perusahaan semakin baik, dilihat dari tingkat harga sahamnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ananta, Suardikha, Ratnadi (2014), Gayatri dan Mustanda (2013), Nurhayati (2013), Ananta, Suardikha, Ratnadi (2014) yang menyatakan kebijakan dividen tidak berpengaruh pada nilai perusahaan, karena adanya kebijakan perusahaan dalam pengalokasian dana yang diperoleh dari laba ditahan untuk digunakan dalam kegiatan investasi untuk memperkuat pendanaan perusahaan sehingga dividen yang dibagikan relatif kecil. Akan tetapi tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rakhimsyah dan Gunawan (2011), Herawati (2017) yang menyatakan kebijakan dividen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan, Fenandar dan Raharja (2012), Sartini dan Purbawangsa (2016) yang menyatakan kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

4.4.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan tabel 4.12 diatas, diperoleh hasil bahwa variabel *SIZE* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan *Price to Book Value (PBV)* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis didukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Semakin besar perusahaan maka semakin besar juga dana yang dibutuhkan untuk kegiatan operasional perusahaan. Salah satu sumber dana perusahaan diperoleh dari hutang yang berasal dari pihak eksternal. Jadi, semakin besar suatu perusahaan maka semakin besar juga hutang yang dimilikinya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurhayati (2013) yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Karena semakin besar ukuran atau skala dari suatu perusahaan maka akan semakin mudah perusahaan dalam memperoleh sumber pendanaan baik yang bersifat internal maupun eksternal. Akan tetapi tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rahmawati, Topowijono, Sulasmiyati (2013), Dewi dan Wirajaya (2013) yang menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, setiap kenaikan ukuran perusahaan tidak akan diikuti dengan meningkatnya nilai perusahaan.

